

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus**

##### **1. Sejarah dan Latar Belakang Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus**

Rumah Belajar Anak (RBA) berlokasi di Desa Mlati Lor, Gang Kauman Rt. 02 Rw. 02 No. 187 Kudus. Telah berdiri sejak tahun 2010 tepatnya pada tanggal 11 Oktober hingga saat ini RBA sudah berusia 10 tahun dan telah banyak membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar dengan layak. Tempat tersebut didirikan oleh Bu Viena Widayani, S.Psi., secara pribadi dan memanfaatkan properti pribadi sebagai tempat belajar anak.

Pendirian rumah belajar tersebut dilatar belakangi oleh rasa sayang Bu Viena terhadap anak-anak, terutama anak berkebutuhan khusus dikarenakan latar belakang beliau yang merupakan pengajar di salah satu SLB di kota Kudus. Berdasarkan pengalaman beliau di Kudus belum banyak lembaga bantuan belajar (les) yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, berbeda dengan lembaga les untuk anak normal yang menjamur di mana-mana. Sebetulnya anak berkebutuhan khusus juga sangat membutuhkan bantuan belajar seperti layaknya anak normal. Berdasarkan hal tersebut beliau berinisiatif mendirikan Rumah Belajar Anak di rumahnya sendiri.

Awal berdirinya RBA belum dikenal ataupun memiliki banyak anak didik namun seiring berjalannya waktu RBA dikenal masyarakat melalui informasi mulut ke mulut orang tua yang anaknya belajar di RBA, bahkan anak yang belajar di RBA tidak hanya berasal dari dalam kota Kudus

saja, melainkan dari kota-kota sekitar seperti Demak dan Jepara. Tiga tahun lalu tepatnya tahun 2017 jumlah anak yang belajar hanya 45 anak dan tahun ini mencapai 60 orang anak.

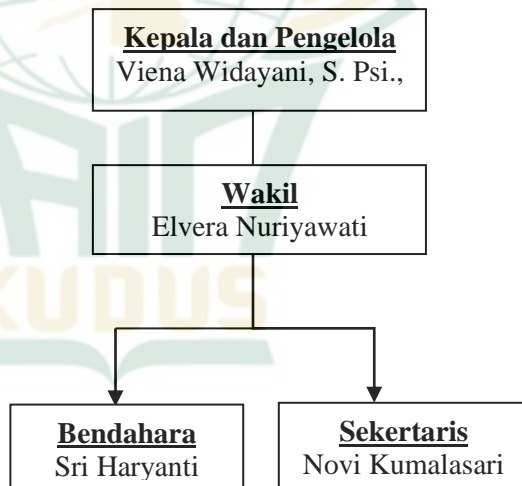
## 2. Profil Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor

### a. Informasi Umum

Nama Instansi : Rumah Belajar Anak (RBA)  
 Alamat : Desa Mlati Lor, Gang  
 Kauman Rt. 02 Rw. 02 No. 187  
 Kudus  
 Tanggal Berdiri : 11 Oktober 2010  
 Status : Milik pribadi (Viena  
 Widayani, S. Psi.)  
 Moto : Aku Sama Denganmu

### b. Susunan Kepengurusan

**Gambar 4.1 Susunan Kepengurusan RBA  
 Mlati Lor Kudus<sup>1</sup>**



*Sumber: Data hasil observasi*

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa Bu Viena menjabat sebagai kepala dan

<sup>1</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

pengelola Rumah Belajar Anak yang didirikan oleh dirinya sendiri. Susunan kepengurusan RBA cukup sederhana dengan hanya ada empat kepengurusan inti mulai dari kepala, wakil, bendahara dan sekretaris.

### **3. Fasilitas dan Sarana Prasarana Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor**

Fasilitas yang ada di Rumah Belajar Anak terdiri atas ruang kelas yang dibagi menjadi dua jenis yaitu untuk *full day* dan regular. Selain memanfaatkan properti pribadi sebagai tempat belajar anak RBA juga memanfaatkan lingkungan sekitar, untuk tempat terapi. Tempat tersebut berada di tiga lokasi yaitu: rumah utama yang dibagi menjadi 3 ruangan, garasi dan rumah warga sekitar jadi secara keseluruhan ada sekitar 6 ruang belajar yang setiap ruangnya bisa ditempati minimal 1 guru dan 1 anak.

Secara lokasi RBA cukup strategis dan memiliki lingkungan yang nyaman, jauh dari keramaian karena masuk ke dalam gang. Selain itu RBA memiliki halaman yang luas sehingga dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pelaksanaan terapi terutama *gross motorik* dan *outdoor learning*. Berikut adalah gambar penampakan ruang kelas *full day* di RBA yang dijadikan peneliti sebagai fokus *setting* lokasi penelitian.

**Gambar 4.2 Penampakan Luar Ruang kelas *Full Day***



**Gambar 4.3 Penampakan Dalam Ruang kelas *Full Day***



Proses penelitian ini secara khusus dilakukan di ruangan kelas *full day* sebagai *setting* lokasi dan menemukan beberapa fasilitas serta sarana dan prasarana sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Sarana Prasarana Ruang Kelas  
Full Day**

<b>Sarana Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
Rak Perlengkapan Sholat	1
Rak Perlengkapan Terapi	2
Almari	1
Meja Belajar	1 untuk 1 anak
Dispenser	1
Rak Perlengkapan makan	2
Rak Sepatu	1
Papan <i>White Board</i>	4
Kamar Mandi	1
Tempat Cuci Tangan	1

*Sumber: Data hasil observasi*

Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan ruang kelas tersebut cukup nyaman dan di dalam ruangan banyak dihiasi gambar-gambar hasil karya anaksehingga ruangan menjadi menyenangkan untuk ditempati, meski ada 3 orang guru sekaligus terapis dan 3 anak ruangan tersebut cukup luas dan anak-anak tetap dapat belajar dengan nyaman dan baik.

#### **4. Keadaan Guru Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor**

Guru di RBA juga berperan sebagai terapis anak dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dalam kata lain tidak semua guru berasal dari latar belakang psikologi ataupun bimbingan konseling melainkan banyak yang memiliki latar belakang di bidang pendidikan. Sebagai Contoh Umi Habibah pendamping anak “F” merupakan sarjana pendidikan berfokus pada pendidikan bahasa arab dan bu Ita pendamping “S” merupakan seorang guru PAI tetapi kebanyakan guru di RBA memiliki dasar sebagai pendidik jadi tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri dalam mengajar.

Guru di RBA berjumlah 12 orang yang bertugas mendampingi proses terapi anak sedangkan ada tiga guru khusus ekstra yang mengajarkan ekstrakurikuler pada anak sebagai program tambahan. Berikut data guru RBA beserta tugasnya:

**Tabel 4.2**  
**Data Pengajar RBA Mlati Lor Kudus**

No.	Nama	Keterangan
1.	Viena Widayani, S.Psi.,	Kepala dan pengelola
2.	Siti Fauzul Muna, S.Pd	Guru
3.	Etik Setyowati	Guru
4.	Elvera Nurruyawati, S.E	Guru
5.	Umi Habibah, S.Pd	Guru
6.	Anita Fauzah, S.Pd.I	Guru
7.	Dwi Noor Khasanah	Guru
8.	Nurul Hikmah, S.Pd	Guru
9.	Rani Puspitasari, S.E	Guru
10.	Siti Maisyaroh, S.Ag	Guru
11.	Ayuk Rahmawati	Guru
12.	Siti Muzaro'ah	Guru
13.	Irlina Sandra, And. Kep	Guru
14.	Fandi	Guru Ekstra
15.	Aslan	Guru Ekstra
16.	Bu Abri	Guru Ekstra

*Sumber: Data hasil observasi*

## 5. Keadaan Siswa Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor

Saat ini Rumah Belajar Anak memiliki hampir 60 anak<sup>2</sup> yang belajar di tempat tersebut yang terdiri atas anak-anak berkebutuhan khusus seperti, ADHD, *speech delay*, autis hiperaktif, autis

<sup>2</sup>Viena Widayani, Umi Habibah dan Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli-8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.



hipoaktif,, dispersia, tuna rungu, tuna rungu wicara, dan *down syndrom*. Penelitian ini difokuskan pada 2 orang anak dengan autisme yang belajar di kelas *full day*.Data tersebut diolah dari hasil wawancara dan absensi peserta didik.

**a. Siswa “F”**

**Usia** : 6 tahun  
**Alamat** : Kudus  
**Jenis kebutuhan** : Autis  
**Lama belajar** : 1 tahun

Anak "F" sudah belajar selama 1 tahun di RBA Mlati Lor, sebelumnya hanya belajar di kelas reguler namun selama kurang lebih satu bulan sejak Juni mengikuti *full day* disebabkan sistem belajar yang berubah menjadi online selama pandemi. Awalnya “F” belajar di salah satu TK umum dikarenakan pandemi dan beberapa hal lain seperti kurangnya perhatian kepada “F” dari pendidik di TK umum dan tidak tertangani dengan baik akhirnya “F” belajar secara full day di RBA. Analisis awal “F” menderita autisme ringan dan program yang diberikan berupa toileting, ADL *activity daily living*, edukasi, diet khusus, terapi makan karena “F” mengalami kesulitan untuk makan, serta edukasi.<sup>3</sup> Bu Umi memberikan keterangan bahwa “F” cukup mudah untuk diajari karena autisme cukup ringan dan tidak disertai dengan tuna grahita jadi proses belajarnya lebih mudah.<sup>4</sup>

Awal bertemu saat obsevasi “F” menunjukkan respon yang cukup baik dan bersahabat, selama

---

<sup>3</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>4</sup> Umi Habibah, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

observasi tidak pernah tantrum dan cenderung kooperatif.

**b. Siswa “S”**

**Usia : 11 tahun**

**Alamat : Kudus**

**Jenis Kebutuhan : Autis**

**Lama belajar : 1,5 tahun**

Anak “S” belajar kurang lebih sudah 1,5 tahun di RBA, analisis awal masuk ke RBA anak “S” memiliki autis yang sedikit lebih berat dari siswa “F”. Saat ini anak “S” mengikuti kelas *full day* dan ditambah dengan regular, jadi “S” belajar di RBA mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. “S” awalnya belajar di RBA sebagai siswa regular tetapi kurang lebih satu bulan ini belajar juga secara *full day*, karena SLB tempat “S” belajar mengharuskan siswanya belajar dari rumah dikarenakan pandemic COVID-19 dan beberapa alasan lain sehingga siswa “S” mengikuti kelas *full day* di RBA. Menurut penuturan bu Viena awalnya “S” sudah belajar di RBA secara *full day* kemudian dipindahkan ke kesekolah formal lalu kembali lagi ke *full day* di RBA.<sup>5</sup>

Awal analisa “S” memiliki autis yang cukup parah dan terlalu dewasa ketika memulai belajar di RBA sehingga banyak tertinggal dan harus memulai terapi dari tingkat paling dasar selain itu “S” juga sulit untuk diajak berinteraksi bahkan bersosialisasi.<sup>6</sup> Bu Ita sebagai pendamping “S” menyampaikan bahwa untuk mengajari “S” cukup sulit karena

<sup>5</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>6</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.



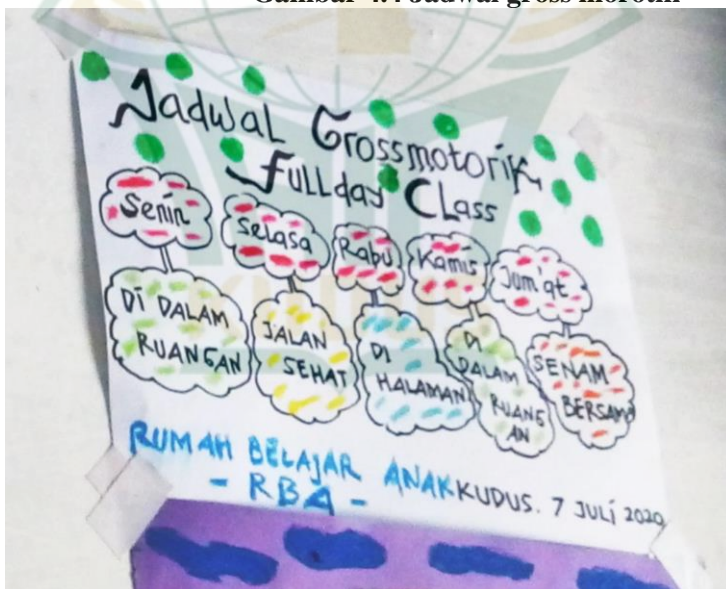
masih sulit untuk fokus dan mendengarkan instruksi.<sup>7</sup>

Saat awal observasi peneliti mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan “S” karena tidak kooperatif dan sulit untuk diajak berkomunikasi ataupun berinteraksi.

## 6. Pembelajaran

Kegiatan belajar di Rumah Belajar Anak (RBA) secara umum dibagi menjadi 2 kelompok yaitu *full day* (mulai jam 7 pagi sampai jam 3 sore) dan *regular* atau terapi biasa (hanya berlangsung selama 2 jam dan dilakukan 3 kali dalam seminggu). Anak yang mengikuti belajar dengan sistem *full day* memiliki jadwal tersendiri di setiap waktunya.

Gambar 4.4 Jadwal gross motorik



<sup>7</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

**Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Belajar Kelas Full Day**

<b>Jadwal Kegiatan Belajar Kelas Full Day</b>		
<b>Jam</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan dan uraian kegiatan</b>
07.00	Awal	Guru mengamati keadaan anak ketika datang - datang - kondisi anak ketika datang - melepas sepatu dan kaos kaki - menaruh sepatu di rak - duduk tenang
	Toilet Training	- Inisiatif - ke kamar mandi - melepas celana - pipis di kloset - cebok - memakai celana
	ADL	- minum - mengambil gelas - minum - menyiapkan meja - menyiapkan buku - duduk tenang - fokus
	Edukasi	Materi edukasi akademik
08.30	Istirahat	- makan bekal pagi - menu -cara makan -habis -mencuci alat amkan
09.00	Pembelajaran dan fine motorik	Aktifitas sehari-hari dan materi fine motorik
10.00	Gross Motorik	Materi gross motorik
	Sosialisasi	- komunikasi - dongeng - hafalan doa

Jadwal Kegiatan Belajar Kelas Full Day		
Jam	Kegiatan	Keterangan dan uraian kegiatan
11.00	Terapi Wicara	Materi terapi wicara
12.00	Religius/ibadah	Sholat
	Toilet Training II	Inisiatif - ke kamar mandi - melepas celana - pipis di kloset - cebok - memakai celana
	Istirahat	Makan dan minum bekal siang - guru memperhatikan dan membantu cara makan anak - anak menghabiskan makan - mencuci alat makan - tidur siang
13.00	Refresh	- merapikan diri - siap belajar
	Edukasi	Materi edukasi
14.30	Persiapan Pulang	Mandi dan ganti baju

*Sumber: Data hasil observasi*

Jadwal tersebut merupakan jadwal khusus bagi anak-anak di kelas *full day* yang dilakukan setiap harinya dan jadwal itu hanya berlaku untuk anak *full day* karena menghabiskan waktu lebih lama di RBA yaitu mulai pukul 07.00-15.00 WIB dan belajar setiap hari Senin sampai Jum'at. Hal tersebut sangat berbeda dengan anak reguler yang hanya beberapa jam saja belajar di RBA dan dalam satu minggu hanya bertemu 3 kali.

Kegiatan belajar yang dilaksanakan disesuaikan dengan jadwal yang ada dan dalam pelaksanaan tersebut guru memiliki tugas untuk mengisi buku kegiatan anak. Buku tersebut dimiliki oleh setiap anak yang mengikuti kelas *full day*, sistemnya guru akan member tanda pada

kegiatan anak apakah dilakukan sendiri atau masih dibantu oleh guru serta catatan lain. Selanjutnya buku tersebut akan dibawa anak ketika pulang agar bisa dilihat oleh orang tua dan dipantau hasil belajarnya.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Proses Bimbingan Konseling di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus untuk anak autis.

Sebuah proses bimbingan konseling tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan, hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan antara proses pendidikan dan bimbingan konseling. Jadi, untuk memperoleh informasi mengenai proses bimbingan konseling yang dilaksanakan di RBA, peneliti melakukan wawancara terhadap pemilik dan guru yang mengajar anak secara langsung serta melakukan observasi atau pengamatan dan mengambil dokumentasi kegiatan agar dapat mengetahui proses bimbingan konseling yang dilaksanakan dan memperoleh data mengenai yang pelaksana bimbingan konseling di Rumah Belajar Anak dan tentang prosedur pelaksanaannya.

#### a. Pelaksana bimbingan konseling di rumah belajar anak dan perannya

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor ataupun pembimbing kepada individu maupun kelompok agar dapat mengoptimalkan potensi dirinya dalam upaya menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Selain itu, pelaksanaan bimbingan konseling tersebut harus dilakukan secara konsisten dan sistematis dalam beberapa tahap pelaksanaan dan idealnya dilakukan oleh seorang ahli.

Ketika diwawancarai mengenai pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan di Rumah Belajar Anak bu Viena menjelaskan bahwa,

“bimbingan konseling di RBA dilakukan oleh guru masing-masing anak. Karena guru bertanggung jawab untuk mengajar anak secara khusus dengan prinsip *one on one*, maksudnya di RBA ini satu guru menangani satu anak secara intensif dan menemani anak selama pembelajaran jadi, bimbingan konselingnya juga dilakukan oleh guru anak tersebut. Namun, jika dalam pelaksanaannya ada kesulitan biasanya laporan ke saya dan akan saya beri masukan.”<sup>8</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh bu Viena tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan saat melaksanakan observasi. Bahwa di RBA 1 guru fokus untuk menangani satu anak baik dalam program *full day* maupun regular, sehingga segala kegiatan anak dilakukan bersama guru dan guru melaksanakan berbagai peran di sana. Selain hal tersebut, berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti diketahui bahwa sebagian besar guru di Rumah Belajar anak berlatar belakang pendidikan, maksudnya kebanyakan dari mereka merupakan lulusan dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh, bu Umi merupakan alumni dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mengambil konsentrasi dalam bidang bahasa arab. Sedangkan untuk bu Ita merupakan alumni UNISNU Jepara yang mengambil konsentrasi dalam bidang pendidikan agama Islam dan untuk bu Viena sebagai pemilik sekaligus ketua dari Rumah Belajar Anak, beliau berlatar belakang pendidikan dalam bidang psikologi. Ketika ditanya mengenai kriteria ketika memilih guru bu Viena menjelaskan bahwa ia tidak memiliki kriteria khusus dalam mencari guru yang

---

<sup>8</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

perlu dimiliki setiap guru yang ingin mengabdikan di sana hanya harus punya tingkat kesabaran yang tinggi, kesungguhan dan bisa menyayangi anak-anak, karena mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus tidaklah mudah dan memerlukan komitmen yang kuat dari guru tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling terhadap anak dilakukan oleh guru yang menangani anak dan untuk menjadi guru di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, bu Viena sebagai ketua dan pemilik lembaga tersebut tidak mengharuskan guru disana untuk memiliki latar belakang dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, melainkan beliau memberikan kesempatan kepada orang-orang yang memang ingin mengajar anak berkebutuhan khusus dan memiliki komitmen, kesabaran, serta keseriusan dalam mengajar dan siap untuk menghadapi segala kondisi anak. Jadi, untuk pelaksanaan bimbingan konseling yang seharusnya dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut, di Rumah Belajar Anak.

Berikutnya yaitu mengenai peran guru di rumah belajar anak, berdasarkan wawancara dengan bu Umi, guru dari anak “F”, beliau menjelaskan mengenai posisi dan perannya di RBA sebagai berikut,

“Di sini saya berperan sebagai guru, terapis dan pembimbing. Sebagai guru saya bertanggung jawab dalam hal penguasaan materi belajar anak seperti mengenal huruf, angka, warna dan bentuk. Sedangkan sebagai terapis saya memberikan terapi pada anak sesuai kebutuhan dan program yang diikuti anak, lalu

---

<sup>9</sup>Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.



sebagai pembimbing saya membantu anak dalam proses belajarnya, membangun hubungan yang baik dengan anak agar bisa menurut dan mudah mengikuti instruksi serta memastikannya dapat menguasai materi belajar dan mencapai kemandirian.”<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh bu Ita selaku pendamping anak “S” menegaskan bahwa sebagai guru ia bertanggung jawab untuk mengedukasi anak dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitiv, juga sebagai terapis dalam kegiatan belajar yang harus menguasai dan dapat menggunakan alat terapi serta dapat memberikan materi terapi kepada anak, lalu sebagai pembimbing memastikan anak mengalami perubahan yang positif, mengikuti kegiatan belajar dengan baik, mengkondisikan akan jika tantrum ayaupun ketika anak tidak fokus, membantu kegiatan anak selama proses belajar, mengajari anak tentang kemandirian dan mencapai tujuan yang diharapkan.”<sup>11</sup>

Bu Viena dalam wawancaranya, ketika ditanya mengenai tugas pengajar di RBA dan tentang adanya terapis khusus di sana, beliau menerangkan bahwa sebagai guru di RBA harus siap menghadapi anak dengan berbagai kebutuhan dan dapat melaksanakan terapi serta membimbing anak selama belajar di Rumah Belajar Anak. Ketika ditanya mengenai maksud dari membimbing bu Viena menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab untuk mengkondisikan anak selama belajar, membantu anak ketika untuk belajar, memberikan semangat serta dorongan ada anak agar bisa mengikuti instruksi yang diberikan dengan

---

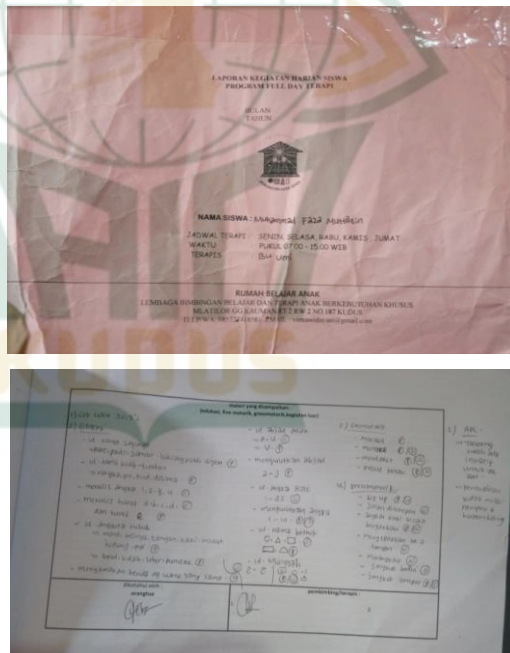
<sup>10</sup> Umi Habibah, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>11</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

memberikan ujian, menangani anak jika tantrum, serta membantu anak untuk memperbaiki perilakunya.<sup>12</sup>

Selain informasi berdasarkan wawancara, saat peneliti melakukan observasi juga diperoleh data bahwa guru khusus untuk kelas *full day* mengajar mulai dari pukul 07.00-15.00 WIB dan mengajar anak mulai hari Senin sampai dengan Jum'at. Selama proses belajar tersebut guru menuliskan berbagai kegiatan anak, serta kondisi anak di dalam buku laporan kegiatan. Berikut adalah gambar buku kegiatan salah satu anak kelas *full day* di RBA.

**Gambar 4.5 Buku Laporan Perkembangan Anak**



<sup>12</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

Buku laporan tersebut disusun dan disesuaikan dengan prinsip ataupun kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus, dalam buku tersebut ada materi dan uraiannya yang harus di beri *checklist* oleh guru dan untuk menuliskan rincian kegiatan anak, bahkan jika guru lupa menulis di laporan tersebut ada denda tersendiri. Selain bertugas menulis laporan tentang anak, guru juga selalu berusaha untuk mengkondisikan anak agar fokus ketika diajar hal tersebut dikarenakan anak autisme sangat sulit jika harus fokus, membantu anak jika mengalami kesulitan dengan cara memberikan contoh agar anak juga bisa mandiri dan tidak bergantung pada guru. Menenangkan anak ketika tantrum, menghentikan anak ketika membeo, memberikan pujian kepada anak ketika berhasil melakukan perintah guru, bahkan ada hukuman jika anak tidak duduk tenang, hukuman tersebut berupa tepukan di pundak agar anak terfokus pada guru.

Jadi berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Memperoleh informasi bahwa, Guru di Rumah Belajar Anak memiliki peran sebagai guru, terapis dan pembimbing. Sebagai guru, harus bertanggung jawab dalam pemberian materi yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak, semisal berhitung, mengenal huruf, angka dan warna. Sebagai terapis, guru harus dapat memberikan terapi pada anak sesuai kebutuhan yang meliputi terapi wicara, *gross motorik*, *fine motorik*, dan ADL. Sedangkan untuk peran sebagai pembimbing, seorang guru harus dapat mengkondisikan anak, membantunya dalam proses belajar, mengarahkan anak, membangun komunikasi serta hubungan yang baik kepada anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penyelenggaraan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada pemberian bantuan kepada anak agar dapat mencapai kemandirian.

Sedangkan untuk peran yang sudah dilaksanakan oleh guru di Rumah Belajar Anak yaitu:

- 1) Membangun hubungan yang baik bersama anak agar anak lebih mudah untuk patuh pada guru
- 2) Membantu anak dalam proses belajarnya
- 3) Mengkondisikan anak
- 4) Menulis laporan di buku “Laporan Kegiatan Anak”
- 5) Membantu anak mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan
- 6) Memberikan dorongan pada anak atas apa yang dilakukan dengan cara memberikan pujian

#### **b. Pelaksanaan bimbingan konseling di Rumah Belajar Anak**

Unsur pelaksanaan bimbingan konseling tidak hanya harus ada pelaksana, namun juga harus berdasarkan atas proses dan tahapan yang sistematis. Proses tersebut meliputi beberapa tahap pelaksanaan yang harus dilaksanakan secara terorganisir dan sistematis. Secara umum pelaksanaan bimbingan konseling harus memenuhi tiga tahap yaitu tahap awal, tengah dan akhir, yang rinciannya disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, namun secara umum memiliki kesamaan. Biasanya tahap awal meliputi tahap-tahap untuk membangun hubungan, melihat kondisi konseli dan menyusun program atau menentukan teknik. Sedangkan pada tahap tengah yaitu tahap pelaksanaan konseling sedangkan pada tahap akhir merupakan tahapan evaluasi atas apa yang telah dilakukan.

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai pelaksanaan bimbingan konseling yang berlangsung di Rumah Belajar Anak. Sebelum pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan, tahap

yang paling awal yaitu mendaftarkan anak untuk mengikuti les di Rumah Belajar Anak.

“Pada saat akan mendaftarkan anak untuk belajar di RBA,, orang tua, saya wajibkan untuk membawa serta anak yang akan belajar di sini, karena terkadang apa yang disampaikan orang tua mengenai kondisi anak, tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi saya harus melihat anak secara langsung untuk mengobservasinya selama 3 hari berturut-turut. Observasi tersebut saya lakukan dengan cara memantau anak, melihat kemampuannya dengan menyediakan beberapa macam mainan dan melihat responnya”<sup>13</sup>

Bu Umi dan bu Ita juga memberikan keterangan yang sama ketika ditanya mengenai proses penerimaan anak di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Mereka menerangkan bahwa penerimaan anak dilakukan langsung oleh bu Viena dan juga diobservasi oleh beliau.<sup>14</sup>

Setelah melaksanakan observasi, tahap berikutnya yang disampaikan oleh bu Viena yaitu tahap penyusunan program bagi anak. Program tersebut disesuaikan dengan hasil observasi anak. Rumah Belajar Anak sendiri menyediakan berbagai macam program mulai dari *gross motorik*, *fine motorik*, terapi wicara, ADL (*activity of daily living*), dan ekstra kurikuler. Bu Viena dalam wawancaranya juga menjelaskan bahwa:

“Setelah observasi terhadap anak dilakukan, hasil yang diperoleh kemudian saya gunakan untuk menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan anak, misal ada anak autisme

---

<sup>13</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>14</sup> Umi Habibah dan Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.

yang dibarengi dengan keterlambatan bicara jadi harus diberi terapi wicara secara intensif, sedangkan bagi anak yang sudah bisa bicara dengan cukup lancar terapi wicara tetap diberikan dengan fokus ke terapi lain juga. Selain menyusun program juga di sini untuk anak-anak yang belajar ada dietnya, untuk menunjang keberhasilan belajar seperti tidak boleh mengkonsumsi teh/susu/gula. Itu pun disesuaikan dengan keadaan anak”<sup>15</sup>

Program yang disusun oleh bu Viena didasarkan pada kebutuhan masing-masing anak sehingga setiap anak meski memiliki jenis kebutuhan yang sama bisa memiliki program yang berbeda didasarkan atas hasil observasi yang dilakukan. Selain berdasarkan hasil observasi juga didasarkan pada uisa anak, kebutuhan anak, dan jenjang pendidikan formal (hal apa yang dipelajari anak di jenjang pendidikan formalnya).

Berikutnya yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan oleh guru masing-masing anak. Ketika ditanya mengenai pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan bu Umi menrangkan bahwa dalam mengajar anak ia berpegang pada hasil obserbvasi keadaan anak yang telah dilakukan oleh bu Viena dan program yang telah disusun beliau untuk anak tersebut.

“Apa yang saya ajarkan kepada anak saya sesuaikan dengan program anak tersebut untuk caranya, setiap guru memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan program yang ada. Kalau saya pertama harus paham kondisi anak, kebutuhannya apa dan seperti apa kepribadian anak agar lebih mudah dalam mengajar dan agar anak lebih mudah untuk di

---

<sup>15</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.



arahkan serta mendengarkan apa instruksi dari saya.”

Ketika ditanya mengenai hal yang sama yaitu pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, bu Ita menyampaikan bahwa untuk mengajar anak berkebutuhan khusus pada awalnya cukup sulit karena harus dengan kesabaran ekstra. Namun berbekal hasil observasi dari bu Viena ketika awal anak masuk, bu Ita lebih bisa memahami kebutuhan anak, karakter dan bisa menjalin kedekatan yang lebih kuat karena satu guru fokus mengajar satu anak.<sup>16</sup>

Selanjutnya yaitu tahap akhir atau evaluasi, ketika ditanya mengenai proses penyelenggaraan evaluasi bu Viena menjelaskan,

“Evaluasi di RBA ada yang bersifat bulanan dan ada juga yang dilaksanakan enam bulan sekali, untuk yang setiap bulan dilihat dari hasil mengajar dan catatan guru pada buku ‘catatan kemandirian anak’ untuk melihat pencapaiannya dan pada evaluasi tersebut akan menyampaikan perkembangan anak serta kendala yang dialami. Sedangkan untuk evaluasi setiap enam bulan diakukan tes kepada anak untuk melihat capaian mereka.”<sup>17</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh bu Umi dan bu Ita dalam wawancaranya mereka menyatakan bahwa ada evaluasi bulanan yang digunakan untuk melihat perkembangan anak berdasarkan laporan guru dan menjadi ajang perbaikan cara dalam mengajar jika ada kesulitan dalam proses mengajar sedangkan evaluasi yang dilakukan enam bulan sekali digunakan untuk

---

<sup>16</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>17</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

membuat rapor perkembangan siswa berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.<sup>18</sup> Selama melaksanakan observasi dan teori yang ada, evaluasi juga dapat dilaksanakan pada saat terjadi kesalahan, di RBA peneliti menemukan bahwa ketika anak kurang tepat dalam melaksanakan perintah ataupun dalam mengerjakan sesuatu, guru akan langsung memberikan arahan yang tepat agar anak bisa memperbaiki kesalahan di saat itu juga. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika dalam memberikan instruksi guru kurang tepat maka akan diulang lagi agar lebih mudah dimengerti anak.

Jadi pelaksanaan bimbingan konseling di Rumah Belajar Anak meliputi beberapa tahap sebagai berikut

- 1) Tindakan asesment di awal anak ketika akan masuk di RBA dilakukan oleh bu Viena tanpa melibatkan guru lain
- 2) Penyusunan program individu bagi anak juga dilakukan oleh bu Viena disesuaikan dengan kebutuahn anak
- 3) Proses pembelajaran anak berdasarkan program yang telah ada hal ini dilaksanakan oleh guru yang menangani anak
  - a) Guru melaksanakan program yang ada
  - b) Menemani anak belajar sesuai dengan jadwal
  - c) Melakukan terapi terhadap anak
- 4) Evaluasi bulanan dan enam bulan dilakukan bersama-sama antara guru dan bu Viena dan ada evaluasi tidak terstruktur yang ditemukan oleh peneliti evaluasi tersebut dilakukan seketika ketika ada kesalahan

---

<sup>18</sup>Umi Habibah danIta, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.

## 2. Penggunaan teknik pendekatan behavioral untuk membangun kemandirian anak autis

Pemberian tindakan bimbingan konseling baik dalam menentukan pendekatan maupun teknik yang digunakan harus didasarkan pada permasalahan yang dihadapi dan kondisi penerima konseling. untuk mengetahui teknik dalam pendekatan behavioral yang diaplikasikan di Rumah Belajar Anak, terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik anak, kemandirian yang dimaksud dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

### a. Karakteristik anak dengan autis

Autis merupakan sebuah kondisi tertentu yang dapat dialami oleh setiap orang tanpa terkecuali dan merupakan kondisi bawaan yang memiliki ciri-ciri maupun karakteristik tersendiri dan dalam upaya penanganannya ada cara tersendiri yang harus dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bu Umi, mengenai karekteristik anak dengan autis beliau memberikan penjelasan bahwa:

“anak autis bisa dilihat dari ketika diajak bicara mereka mengalami kesulitan karena tidak bisa berkomunikasi dua arah, sering tantrum, pandangannya tidak fokus ketika diajak berintraksi, sering ngomong sendiri, sulit untuk duduk tenang.”<sup>19</sup>

Sedangkann wawancara dengan bu Ita beliau memberikan gambaran bahwa anak autis memiliki karakter yang unik, mereka cenderung asik dengan dunianya sendiri, tidak peka terhadap lingkungan sekitar, serinng membeo, tantrum, tidak mandiri, sulit untuk diajak berkomunikasi bahkan sulit untuk fokus dan tidak bisa jika harus

---

<sup>19</sup> Umi Habibah, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

mengalami perubahan yang tiba-tiba.<sup>20</sup> Lalu, wawancara dengan bu Viena diperoleh informasi yang sama dengan apa yang disampaikan oleh bu Umi dan bu Ita mengenai karakteristik anak dengan autisme tersebut, bahwa menurut beliau anak autisme memiliki ciri-ciri yang cukup mudah untuk dilihat yaitu ketika diajak bicara anak sulit untuk memberikan respon dan melakukan kontak mata, asik dengan dirinya sendiri, sulit untuk bersikap tenang dalam waktu yang lama dan kadang berbicara sendiri.<sup>21</sup>

Selain data dari kegiatan wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan menemukan bahwa anak “F” memang sulit jika diajak bicara, dan komunikasinya masih satu arah. Hal tersebut peneliti ketahui ketika ada kesempatan peneliti melemparkan pertanyaan singkat seperti “ini siapa” sambil menyentuh anak kemudian anak menyebutkan namanya namun anak tersebut tidak balik bertanya. Selain itu diketahui bahwa anak-anak dengan autisme sulit untuk fokus bahkan untuk menjalin kontak mata menjadi hal yang sulit. Bahkan ada saat ketika anak tiba-tiba berbicara sendiri dan terus mengulangnya.

Observasi dengan anak “S” memperoleh hasil bahwa “S” lebih sulit untuk diajak komunikasi bahkan tidak merespon ketika diajak bicara dan ia hanya merunduk. Selain merunduk “S” juga tidak melihat lawan bicaranya ketika diajak bicara atau ketika sekedar dipanggil. Selama di sana baik “S” maupun “F” sama sekali tidak mengalami tantrum sampai sang suru herandengan sikap mereka yang kondusif ketika sedang ada kegiatan observasi.

---

<sup>20</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa anak autis terutama “F” dan “S” sebagai subyek penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sulit melakukan kontak mata
- b. Tidak fokus
- c. Sulit duduk tenang
- d. Tantrum
- e. Tidak mandiri
- f. Membeo
- g. Tidak komuikatif

**b. Gambaran kemandirian dan program belajar di RBA**

Kemandirian merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia tak terkecuali untuk anak autis, Meski dalam kondisi khusus anak autis harus dapat mandiri. Definisi mandiri bagi anak autis tidak sama dengan anak normal, seperti yang disampaikan oleh bu Viena dalam wawancaranya sebagai berikut,

“anak dengan autis bisa dikatakan mandiri jika sudah paham mengenai toileting, maksudnya sudah bisa memahami kalau ingin buang air kecil ataupun besar harus ke kamar mandi ataupun WC, karena toileting menjadi salah satu kunci kemandirian, jika toiletingnya dapat berjalan dengan baik maka aspek kemandirian lainnya juga akan mengikuti.”<sup>22</sup>

Menjawab pertanyaan mengenai inti kemandirian dari anak autis bu Umi memberikan pandangannya mengenai hal tersebut sebagai berikut,

“Mandiri untuk anak-anak autis berbeda dengan anak normal apalagi di tingkat usia yang sama. Bagi anak dengan

---

<sup>22</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

autis dikatakan mandiri jika anak dapat melakukan hal-hal sederhana seperti memahami buang air kecil, buang air besar, makan dengan rapi (menyendok makanan), menuang minuman ke gelas, minum tanpa tumpah, mengembalikan barang (alat terapi ke tempat), dan mengambil barang serta merespon panggilan. Itu semua merupakan definisi mandiri menurut saya dan bagi anak autis.”<sup>23</sup>

Apa yang telah disampaikan bu Viena dan bu Umi sejalan dengan yang disampaikan oleh bu Ita, beliau menjelaskan bahwa anak-anak dengan autis dapat dikatakan mandiri jika tahu harus seperti apa ketika ingin buang air kecil dan besar, dalam kata lain jika merasa ingin buang air kecil bilang kepada guru yang ada bersamanya.<sup>24</sup>

Jadi tolak ukur kemandirian yang dijelaskan oleh guru serta pemilik rumah belajar anak meliputi beberapa aspek yaitu: anak memahami atau dapat melakukan aktifitas toileting, makan dengan baik, dapat membantu dirinya, dapat mengambil minum, dan mandi sendiri serta dapat melaksanakan instruksi.

Untuk menumbuhkan kemandirian yang dijelaskan di atas diperlukan program tersendiri yang harus di laksanakan. Wawancara mengenai program yang disediakan di rumah belajar anak bersama bu Viena mengenai program belajar yang dilaksanakan di RBA, beliau menjelaskan bahwa,

“RBA memiliki beberapa program yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa terapi wicara,

---

<sup>23</sup> Umi Habibah, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>24</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.



ADL (*Activities of Daily Living*), *gross motorik* dan *fine motorik*, pemberian program tersebut ke anak terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Karena setiap anak memiliki perbedaan dan tidak bisa disamaratakan.”<sup>25</sup>

Bu Umi dalam wawancaranya juga menjelaskan bahwa untuk membantu anak autis RBA memiliki beberapa program yang tawarkan diantaranya yaitu program kemandirian atau ADL untuk mengajarkan anak agar mandiri, terapi wicara jika ada anak dalam hasil observasinya mengalami kesulitan berbicara, motorik halus untuk merangsang koordinasi anak dan motorik kasar untuk meningkatkan kordinasi gerak tubuh dan menyalurkan energi anak.<sup>26</sup> Hal tersebut juga disampaikan oleh bu Ita.

Informasi tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan bahwa RBA memiliki beberapa program terapi yang tercantum dalam pamflet-pamflet sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>26</sup> Umi Habibah dan Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.

**Gambar 4.6 Program Rumah Belajar Anak**



Berbagai program tersebut diberikan kepada anak setelah sebelumnya disesuaikan dengan apa yang anak butuhkan. Terapi wicara akan diberikan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara, kesulitan berkomunikasi, dan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Sedangkan program ADL (*Activity of Daily Living*) diberikan untuk membantu anak agar mandiri, untuk terapi motorik halus maupun kasar diberikan untuk meningkatkan kemampuan anak. Hal tersebut, seperti program terapi yang diberikan atau disusun untuk anak “F”, program kelas yang ia ikuti yaitu program *full day* dan di sana ia mendapatkan terapi wicara, *gross motorik*, *fine motorik*, serta ADL dan terapi makan. Hal tersebut dikarenakan “F” mengalami kesusahan untuk makan sehingga harus diterapi agar mau makan. Sedangkan untuk Terapi ADLnya agar “F” bisa mandiri dan mampu membantu dirinya.

Jadi program belajar bagi individu yang dilaksanakan Rumah Belajar Anak di antaranya yaitu:

- a. Terapi wicara, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak
- b. Terapi Motorik Kasar, bertujuan untuk menyalurkan energy anak serta meningkatkan koordinasi gerak anak
- c. Terapi motorik halus, untuk mengasar sensor motorik anak
- d. ADL (*activity of daily living*), untuk membangun kemandirian anak

**c. Teknik untuk Membangun Kemandirian Anak**

Berdasarkan informasi mengenai karakteristik, gambaran kemandirian dan program belajar ada di RBA diketahui bahwa ada karakteristik dari anak autisme yang harus ditekan kemunculannya dan yang harus dimunculkan untuk mendukung pencapaian tujuan kemandirian anak, berikut penjelasannya:

**1) Perilaku yang Harus Dihilangkan**

Perilaku negatif dan tidak baik bagi kehidupan anak autisme berdasarkan wawancara yaitu: tantrum, membeo, tidak fokus dan tidak bersikap tenang. Perilaku-perilaku tersebut harus dihilangkan agar anak dapat bersikap lebih baik dan lebih mudah diterima lingkungan nantinya. Berdasarkan wawancara dengan bu Viena, ketika ditanya mengenai cara untuk menghilangkan perilaku kurang tepat pada anak autisme beliau menjelaskan bahwa,

“untuk menghilangkan perilaku yang kurang tepat seperti tantrum dan membeo dilakukan dengan cara memberikan hukuman berupa pembiasaan atau pengabaian, hal tersebut dilakukan agar anak dapat tenang dengan sendirinya dan sedikit-demi sedikit tidak mengulangi perilaku tersebut. Jika anak membeo biasanya saya akan menyuruhnya untuk

diam dengan nada tegas dan saya utlang beberapa kali sampai anak berhenti.”<sup>27</sup>

Bu Ita dalam wawancaranya menjelaskan bahwa,

“’S’ beberapa kali masih sering tantrum dan ketika hal itu terjadi biasanya saya akan membawanya keluar ruangan agar anak menghirup udara segar dan tidak mengganggu proses belajar anak lain. Ketika ‘S’ tantrum biasanya tidak mau diberi instruksi bahkan tidak mau melakukan hal yang seharusnya dia lakukan. Jika hal tersebut terjadi saya biasanya membiarkan ‘S’ untuk beberapa waktu agar tenang sambil sesekali menenangkannya. Sedangkan dalam kondisi ketika ‘S’ tidak fokus saya akan memanggil namanya beberapa kali sampai ia memperhatikan saya dan kembali fokus.”<sup>28</sup>

Wawancara dengan Bu Viena diperoleh informasi bahwa untuk menghilangkan perilaku negatif pada anak dilakukan dengan cara memberikan hukuman pada anak hukuman tersebut dapat berupa tindakan pembiaran, tepukan di pundak agar anak fokus. Hal tersebut dilakukan agar anak mengetahui konsekuensi dari tindakan yang mereka tunjukkan agar tidak diulang kembali.<sup>29</sup>

Jadi cara yang digunakan oleh guru di RBA untuk menghilangkan perilaku negatif anak dengan cara sebagai berikut:

<sup>27</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>28</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>29</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

a) Memberikan hukuman, bertujuan agar anak tidak mengulangi perilaku buruk tersebut

b) Melakukan pembiasaan

## 2) Perilaku yang Ingin Dibangun

Upaya untuk membangun kemandirian anak autis yaitu melalui program ADL namun dalam program tersebut juga ada teknik yang digunakan agar kemandiriannya dapat dicapai. Wawancara bersama bu Viena mengenai teknik yang dipakai untuk membangun kemandirian anak beliau menjelaskan bahwa:

“untuk membangun kemandirian anak, guru-guru di RBA biasa menggunakan cara mengulangi kegiatan yang bernilai kemandirian, memberikan contoh kepada anak ketika anak tidak tahu cara melakukan suatu hal, memberikan contoh disertai instruksi dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama. Selain itu juga ada *reward* dan *punishment* agar arahan yang diberikan lebih efektif misal anak ketika diberi instruksi mampu melakukan dengan baik akan diberi pujian “Siapa yang pintar?”, “Keren”, lalu dengan toles ataupun jempol sedangkan hukumannya berupa tepukan di pundak.”<sup>30</sup>

Pertanyaan lebih spesifik ditanyakan kepada guru mengenai cara mereka mengajarkan aspek kemandirian terhadap anak seperti aspek toileting. Wawancara bersama bu Umi memperoleh informasi bahwa:

“untuk mengajar anak mengenai kegiatan toileting saya lakukan dengan

---

<sup>30</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

cara mengajak anak ke kamar mandi ketika bilang ingin ‘pipis’, hal tersebut saya ulangi sampai beberapa kali kemudian saya coba untuk memberikan perintah kepada anak untuk ke kamar mandi dengan memberikan instruksi ‘ke wc’ sambil tangan saya menunjuk arah WC. Tahap berikutnya ketika anak bilang ingin ‘pipis’ saya hanya mengatakan ‘WC’ tanpa menunjukkan arah, hasilnya sekarang ketika ‘F’ merasa ingin pipis akan langsung berinisiatif pergi ke kamar mandi.”<sup>31</sup>

Lalu ketika ditanya mengenai pelatihan aspek kemandirian lainnya bu Umi memberikan contoh kegiatan makan, dalam kegiatan makan tersebut guru akan menyiapkan makanan anak, membimbing anak untuk berdoa sebelum makan dan memastikan anak makan dengan baik. Anak harus dilatih untuk makan dengan rapi hal tersebut dilakukan dengan cara mengarahkan sendok ke mulut anak namun tangan anak juga ikut digerakkan jadi bukan guru yang menyapi namun anak dibantu oleh guru hal tersebut dilakukan 2-3 kali suapan setelah itu anak dipersilahkan untuk menyendok makanannya sendiri ke dalam mulut sedangkan guru hanya menjaga agar makanan tidak jatuh dengan menadahinya.<sup>32</sup>

Selanjutnya yaitu pada aspek melakukan instruksi yang dibeikan oleh guru, dalam wawancaranya bu Umi menjelaskan bahwa:

---

<sup>31</sup>Umi Habibah dan Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>32</sup>Umi Habibah dan Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.



“agar anak bisa melakukan apa yang saya instruksikan saya memiliki cara dengan memberikan perintah singkat seperti ‘ambil buku’, ‘kembalikan’ agar anak bisa menangkap instruksi yang saya berikan dan ketika anak berhasil anak saya beri pujian dengan kata-kata seperti ‘keren’, ‘pintar’, ‘hebat’ atau dengan memberikan jempol ke anak atau tos’. Jika seperti itu anak akan semnagat dan mau mendengarkan instruksi saya”

Dalam proses wawancara juga bu Umi menambahkan bahwa cara tersebut juga beliau aplikasikan dalam upaya membangun aspek kemandirian lainnya seperti memakai celana ataupun melepasnya karena itu termasuk dalam kemampuan membantu diri sendiri.

Berikutnya yaitu wawancara dengan bu Ita, ketika ditanya mengenai cara bu Ita untuk mengajarkan toileting ke anak yang diajar beliau menjelaskan bahwa:

“cara yang saya gunakan biasa saja ya mbak, awalnya anak saya anatar ke kamar mandi jika ingin pipis ataupun buang air besar. Kemudian tidak lagi diantar, hanya sekedar diberi instruksi biar anak yang jalan sendiri dan jika ada kesulitan baru saya bantu. Letak kesulitannya pada proses ceboknya mbak, sampai sekarang masih harus saya bantu.”<sup>33</sup>

Selanjutnya wawancara mengenai kemandirian makan, bu Ita menjelaskan caranya untuk mengajari anak makan dengan cara menyiapkan nasi dan lauk di sendok

---

<sup>33</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

sedangkan untuk menyuap nasi ke mulut, anak harus bisa sendiri. Menangani “S” yang pasif dan kaku gerakannya bu Ita harus ekstra sabar dan ketika anak kehilangan fokus bu Ita akan memanggilnya berkali-kali agar kembali fokus. Selain itu anak dibantu dengan mengarahkan sendok ke mulut.<sup>34</sup>

Wawancara mengenai aspek kemandirian untuk melakukan perintah guru, bu Ita menerangkan bahwa:

“saya biasanya memberikan imbalan pada anak agar anak termotivasi untuk bisa melakukan apa yang saya instruksikan, misal saya membeikan instruksi kepada anak untuk mengambil buku cerita ketiak anak berhasil akan saya beri pujian baik secara verbal maupun non verbal.”<sup>35</sup>

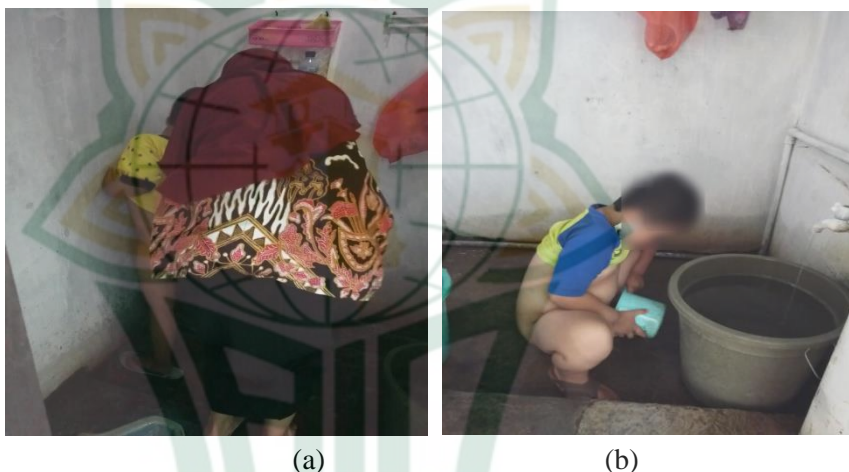
Dalam wawancaranya, bu Ita memberi informasi bahwa selain poin kemandirian utama tersebut, program ADL anak “S” ditambah kegiatan membersihkan perlengkapan makan karena anak “S” secara usia dinilai sudah besar, untuk mengajarkan hal tersebut bu Ita menyampaikan bahwa cara yang beliau gunakan yaitu dengan mengajak anak menggerakkan tangan bersama anak ketika mencuci piring agar perlahan-lahan bisa melakukan sendiri. Sedangkan untuk aspek lainnya caranya hampir sama yaitu pada pemberian contoh, memberikan pujian jika berhasil, memberikan semangat pada anak, dan yang paling penting yaitu harus selalu diulang-

<sup>34</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>35</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

ulang agar tertanam dalam diri anak.<sup>36</sup> Apa yang disampaikan oleh narasumber sejalan dengan apa yang peneliti temukan di lapangan bahwa guru selalu mengulang-ulang kegiatan, instruksi, pujian kepada anak, memberikan contoh kepada anak ketika anak kesulitan. Berikut adalah dokumentasi yang merepresentasikan cara guru mengajarkan aspek kemandirian pada anak.

**Gambar 4.7 Gambaran Pelatihan kemandirian toileting**



Gambar (a) bu Umi yang membantu proses cebok setelah BAB anak “F” ketika pertama kali peneliti melakukan obsevasi pada tanggal 27 Juli 2020 sedangkan gambar (b) anak sudah bisa cebok setelah BAK dengan instruksi dari peneliti pada tanggal 4 Agustus.

<sup>36</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

**Gambar 4.8 Gambaran pelatihan makan**



Gambar tersebut menunjukkan guru yang membiarkan anak menyuap makanan sendiri ke mulut sebagai prosedur agar anak bisa mandiri dalam proses makannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bu Viena, Umi dan Ita serta hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelatihan kemandirian anak yang dilakukan di RBA menggunakan teknik yaitu:

- Pengulangan
- Pemberian contoh
- Memberikan pujian
- Membangun ketrampilan anak
- Pemberian dorongan positif

Jadi pembentukan kemandirian tersebut merupakan bagian dari program ADL yang bertujuan untuk memunculkan sikap kemandirian dalam hal bantu diri anak sejalan dengan tujuan pendekatan behavioral yang berusaha untuk membentuk perilaku yang diharapkan melalui teknik-teknik tertentu.

### 3. Bentuk Kemandirian Anak Setelah Belajar di Rumah Belajar Anak

Penguasaan kemandirian merupakan salah satu tujuan dari penyelenggaraan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah pernyataan narasumber mengenai kemandirian anak setelah belajar di RBA.

Wawancara dengan bu Viena, ketika disinggung mengenai kemandirian anak “S” yang jauh berbeda dengan “F” beliau menjelaskan bahwa:

“meski tidak dalam tingkat yang sama antara “S” dan “F” pada aspek kemandiriannya, namun, keadaan kak “S” sudah jauh lebih baik jika dibanding ketika awal masuk ke RBA dan kemandirian anak tidak bisa selalu disamakan karena ada faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhinya. Misal keadaan orang tua, usia anak mulai belajar, lingkungan dan kondisinya.”<sup>37</sup>

Bu Ita dalam wawncaranya mengenai tingkat kemandirian “S” menjelaskan bahwa:

“saat ini keadaan ‘S’ sudah jauh lebih baik, tantrumnya berkurang, sudah mau merespon ketika diberi instruksi, bisa makan dengan baik dan tidak berhamburan karena ketika di rumah ‘S’ tidak bisa makan dengan rapi, bahkan kalau di rumah masih sering tantrum sehingga orang taunya menyerahkan pendidikan ‘S’ kepada saya selaku guru.”<sup>38</sup>

Untuk aspek kemandiriannya ‘S’ masih perlu banyak berlatih karena ‘S’ masih harus banyak dibantu untuk diberi instruksi baru ia bereaksi. Hal tersebut karena inisiatfnya masih kurang.

<sup>37</sup> Viena Widayani, wawancara oleh penulis, 8 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>38</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

Ketika ditanya mengenai perbandingan kemandirian antara “F” dan “S” karena berada di satu ruangan bu Ita memberikan keterangan bahwa:

“kalau dibandingkan antara ‘S’ dan ‘F’ lebih mandiri ‘F’ karena sudah banyak aspek kemandirian yang dilakukan berdasarkan inisiatif, ya itu juga bisa karena ‘F’ mulai belajar ketika masih cukup muda sedangkan ‘S’ sudah di usia yang cukup besar.”<sup>39</sup>

Pertanyaan yang sama diajukan oleh peneliti kepada bu Umi mengenai kemandirian “F” jika dibandingkan saat awal belajar sampai saat ini, beliau menjelaskan bahwa:

“sebenarnya saya baru mengajar ‘S’ satu bulan ini karena gurunya cuti hamil namun anaknya bisa beradaptasi jadi saya tidak kesulitan. Sebelum bisa ke kamar mandi sendiri ‘F’ pernah beberapa kali mengompol di ruangan kelas itu terjadi ketika masih awal belajar di RBA sekarang ketika merasa ingin buang air kecil maupun besar ‘F’ sudah akan langsung mencopot celana dan pergi ke kamar mandi.”<sup>40</sup>

Ketika ditanya mengenai perbandingan kemandirian antara “F” dan “S” dalam wawancaranya bu Umi menjelaskan bahwa:

“ dari segi kemandirian ‘F’ lebih banyak yang dikuasai dari ‘S’ karena anaknya kalau di rumah selalu dibelajari oleh ibunya dan mengulang pelajaran di RBA selain itu usia ‘F’ juga lebih kecil dari ‘S’ jadi lebih mudah untuk diajari. Namun, ‘S’ juga sudah cukup mandiri di saat ini.”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>40</sup> Umi Habibah dan Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>41</sup> Umi Habibah dan Ita, wawancara oleh penulis, 29 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.



Selain pernyataan melalui wawancara peneliti juga mendokumentasikan buku laporan kegiatan anak untuk perbandingan antara hasil wawancara dan pelaksanaan sesungguhnya.

**Gambar 4.10 Buku Laporan Kegiatan Anak**

[illegible]

01.00	perawatan diri	kegiatan proses motorik					
	bersih	komunikasi					
		domeng	(2)				
		harapan diri	(2)				
01.10	WICARA	materi terampil wicara	(2)				
02.00	belajar	kegiatan materi (urutan kegiatan) di lembar belajarnya					
	inlet training II	analisis I	(2)				
		ke kamar mandi	(2)				
		lepas celana	(2)				
		lepas di closet	(2)				
		di bak	(2)				
		pakai celana	(2)				
	istirahat	makan minum	(2)				
		berak buang	(2)				
		cara makan	(2)				
		habis	(2)				
		cuci alat makan	(2)				
		ke kamar	(2)				
		menyapu di	(2)				
		siap belajar	(2)				
03.00	refresh	kegiatan materi (urutan kegiatan) di lembar belajarnya					
	edukasi	materi edukasi	(2)				
	persiapan pulang	mandi	(2)				
		ganti baju	(2)				
	pulang dan siap dipulangi		(2)				

CATATAN TAMBAHAN:

Respon emosi siswa

Respon siswa

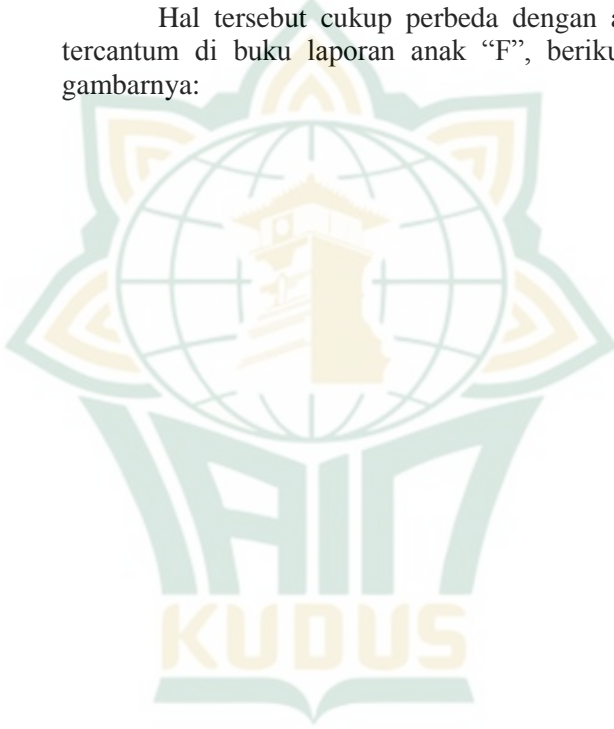
Dian, kadang Melek : tak belajar OK.

Rosa.

Di dalam buku laporan tersebut banyak simbol *smily* 😊, simbol itu digunakan untuk merepresentasikan bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh anak secara mandiri. Baik dengan emosi maupun gembira sedangkan untuk huruf “P” itu menunjukkan adanya

partisipasi atau bantuan dari guru, dalam buku laporan anak “S” tersebut jarang ditemukan huruf “P” dalam buku catatannya namun, selama observasi “S” dalam melakukan berbagai hal selalu dibantu seccara aktif oleh gurunya. Baik dalam program *toilet training* maupun yang lainnya bahkan anak “S” jarang ke kamar mandi.

Hal tersebut cukup berbeda dengan apa yang tercantum di buku laporan anak “F”, berikut adalah gambarnya:



Gambar 4.10 Buku laporan anak “F”

KEGIATAN HARIAN SISWA (ANANDA)				
HARI: Senin		TANGGAL: 27 Juli 2020		
		1) = SANGAT BAGUS		(= LUPA/MENGULANG
		2) = BAGUS		P = MASIH DIBANTU/PROMPT
JAM	URAIAN KEGIATAN	PENILAIAN	KETERANGAN	TT
07.00'	awal			
	datang			
	kondisi siswa	(1)		
	lepas sepatu keas kaki	(1)		
	taruh rak sepatu	(1)		
	bawa tas	(1)		
	masuk toilet training I	(1) (1)		
	inisiatif			
	ke kamar mandi	(1)	sudah ada inisiatif untuk ke kamar mandi sendiri seperti untuk pipis & BAB	
	lepas celana	(1)		
	pipis di closet	(1)		
	cebok	(1)		
	pakai celana	(1)		
	minum	(1)	sudah memakainya sendiri mandiri	
	ambingelas	(1)		
	minum	(1)		
	materi ADL		keterangan materi (uraian kegiatan) di lembar belakang	
	menyiapkan meja	(1) (1)		
	menyiapkan buku	(1) (1)		
	duduk tenang	(1) (1)		
	perhatian	(1) (1)		
	materi edukasi/akademis		keterangan materi (uraian kegiatan) di lembar belakang	
8.30'	istirahat			
	makan bekal pagi			
	menu	(1) (1)	akan tahu, bisa	
	cara makan	(1) (1)	alasan & makan sendiri	
	habis	(1)	sudah habis	
	cuci alat makan	(1)	belum mampu melakukannya dengan mandiri	
09.00'				
	pembelajaran		keterangan materi (uraian kegiatan) di lembar belakang	
	fine motorik		keterangan materi (uraian kegiatan) di lembar belakang	
	Aktifitas sehari (ADL)			
	materi fine motorik			
10.00'	grossmotorik		keterangan materi (uraian kegiatan) di lembar belakang	
	sosialisasi			
	komunikasi	(1)	belum mampu untuk berkomunikasi a arah	
	dongeng		tidak mengerti	
	hafalan doa		ada mau mengaji & sudah makan	
11.00'	WICARA		keterangan materi (uraian kegiatan) di lembar belakang	
	materi terapi wicara			
12.00'	religius			
	sholat		sholat diantar orang tua	
	toilet training II			
	inisiatif			
	ke kamar mandi	(1)	sudah ada inisiatif untuk ke kamar mandi sendiri seperti pipis dan BAB sendiri	
	lepas celana	(1)		
	pipis di closet	(1)		
	cebok	(1)		
	pakai celana	(1)		
	makan minum	(1)		
	istirahat			
	bekal siang	(1)		
	cara makan	(1) (1)	akan tahu, bisa	
	habis	(1)	akan tahu & makan sendiri	
	cuci alat makan	(1)	belum mampu melakukan dengan mandiri	
	bebas-siang			
13.00'	refresh			
	merapikan diri	(1) (1)		
	siap belajar	(1) (1)		
	materi edukasi		keterangan materi (uraian kegiatan) di lembar belakang	
14.30'	persiapan pulang			
	mandi	(1) (1)		
	ganti baju	(1) (1)		
	pulang dan siap dijemput			
CATATAN TAMBAHAN				
kondisi emosi siswa		kondisi emosi pada hari ini sudah bagus tidak marah tidak menangis tidak ngompol, tidak menjatuhkan barang		
konsentrasi siswa		konsentrasi pada hari ini sudah bagus bisa mampu menulis huruf alfabet & huruf c hampir sempurna, menulis angka 1,2,3,4 sudah dengan mandiri		

Laporan tersebut diambil dari buku laporan kegiatan anak milik anak “F” dalam setiap poinnya ada yang sudah bisa dilakukan sendiri maupun yang masih memerlukan bantuan dari guru pembimbingnya. Seperti pada poin cara makan yang memang anak masih dibantu oleh guru. Selain itu ada beberapa kemandirian yang diamati oleh peneliti selama pelaksanaan sehingga diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Gambaran Kemandirian Anak**

No.	Aspek Kemandirian	“F”	“S”	Keterangan
1.	Kemandirian dasar			
	a. Menuang dan minum dari gelas dengan tidak tumpah	V	V	“F” dapat menuang air minum dari botol yang ia bawa ke dalam gelas tanpa tumpah dan menungkan air minum secukupnya “S” mengambil air minum dari dispenser dan akan menunggu hingga sangat penuh baru selesai
	b. Makan menggunakan sendok	V	V	“F” bisa makan dengan baik dan dibantu oleh guru pendamping, ketika makan masih memerlukan waktu yang lama) “S” makan dengan baik dan cukup cepat dan masih dibantu guru

				pendamping
c. Melepas alas kaki	V	V		“F” dapat melepas alas kaki sendiri terutama sandal ketika habis dari kamar mandi tanpa diberi instruksi “S” dapat melepas alas kaki (sandal) meski memerlukan waktu yang cukup lama dan dibantu instruksi guru pendamping
d. Melepas celana	V	V		“F” sudah bisa dengan mandiri melepas celana ketika ingin buang air kecil “S” masih dibantu oleh guru dengan membeikan instruksi untuk melepas palaian
e. Melepas pakaian	V	V		“F” bisa melepas pakaian dengan sedikit bantuan dari guru pembimbing “S” masih dibantu oleh guru dengan membeikan instruksi untuk melepas palaian
f. Buang air kecil (memberit	V	V		“F” dapat mengatakan ketika ingin bung air kecil

	ahu guru)			kepada guru pembimbingnya “S” sudah bisa mengatakan namun terkadang harus tanyai terlebih dahulu
	g. Buang air besar (memberitahu guru)	V	V	“F” akan bilang kepada guru pendampingnya jika ingin buang air besar “S” sudah bisa bilang ketika ingin buang air besar dengan mengatakan “Bu, Ita ‘S’ eek” lalu ke kamar mandi sendiri
2.	Kemandirian tingkat menengah			
	a. Memakai celana	V	V	“F” bisa mengenakan celana sendiri namun untuk merapikan masih dibantu guru pendamping “S” masih harus dibantu secara aktif oleh guru yang mendampinginya
	b. Memakai pakaian	V	V	“F” bisa mengenakan pakaian dengan sedikit bantuan oleh guru pembimbing



	c. Memakai alas kaki	V	V	“F” sudah dapat memakai alas kaki namun terkadang ada kesalahan yaitu sandal yang dikenakan terbalik anantara kanan dan kiri “S” sudah dapat memakai alas kaki namun masih dengan instruksi dari bu Ita
	d. Mandi sendiri	V	V	“F” mandi masih dibantu guru pendamping namun “F” aktif dan inisiatif dalam melakukan gerakan mandi seperti menyabun badan dll “S” mandi masih dibantu guru pendamping dan harus dengan aktif diberi instruksi untuk membersihkan badan
3.	Kemandirian tingkat lanjut			
	a. Menyuaap makanan ke mulut	V	V	Keduanya sudah bisa menyuaap makanan menggunakan sendok kedalam mulut meski untuk

				menyendok makanan dari piring masih dibantu guru karena keduanya masih kesulitan jika harus menyendok nasi dan lauk dari piring
	b. Cebok	V	V	“F” untuk cebok bung air kesil sudah bisa meski harus diberi instruksi terlebih dahulu, sedangkan untuk cebok buang air besar belum bisa dan masih dibantu oleh guru pendamping “S” untuk cebok masih harus dibantu oleh guru .

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa kemandirian yang dapat dilakukan oleh anak F maupun S sebagai berikut:

- a. Anak “F”
  - 1) Inisitaif untuk pergi ke kamar mandi ketika ingin BAK/BAB namun untuk cebok BAB harus dibantu guru sedangkan cebok BAK dapat melakukan sendiri dengan diberi sedikit instruksi
  - 2) Makan dengan rapi, masih dibantu sedikit oleh guru
  - 3) Melakukan instruksi dengan lancar
  - 4) Melepas pacelana sendiri ketika ingin BAK/BAB

b. Anak “S”

- 1) Masih belum berinisiatif untuk ke kamar mandi ketika ingin BAK/ BAB, masih perlu diberi instruksi, untuk cebok masih perlu dibantu guru
- 2) Makan dengan rapi, masih dibantu oleh guru
- 3) Masih kesulitan melaksanakan instruksi karena fokusnya kurang
- 4) Melepas pakaian masih dengan diberi instruksi guru untuk langkah-langkahnya

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua anak tersebut memiliki perbedaan dalam bentuk kemandirian yang ditunjukkan ada yang sudah lebih banyak tanpa harus diberi instruksi guru dan ada yang masih perlu diberi instruksi guru, hal tersebut terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor yang telah disampaikan melalui wawancara yaitu:

1. Peran orang tua untuk aktif mengajari anak ketika di rumah
2. Usia awal anak mulai mendapatkan terapi, dan
3. Tingkar autis anak serta karakter anak

### C. Pembahasan Temuan Penelitian

#### 1. Pembahasan Proses Bimbingan Konseling di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus untuk anak autis.

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu dan dilakukan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Bantuan tersebut tidak hanya bagi orang normal melainkan bagi semua orang dan dalam keadaan apapun termasuk individu dengan kebutuhan khusus. Sesuai dengan undang-undang yang ada pelaksanaan bimbingan konseling menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan dan pelaksanaannya harus

memenuhi berbagai syarat diantaranya dilakukan oleh ahli dan dilaksanakan secara terorganisir.<sup>42</sup>

**a. Pelaksana Bimbingan Konseling di Rumah Belajar Anak dan Perannya**

Berdasarkan keterangan di atas, bimbingan konseling harusnya diberikan atau dilaksanakan oleh seorang ahli. Namun, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan didapat informasi bahwa bimbingan konseling di Rumah Belajar Anak diberikan oleh Bu Viena selaku pemilik dan kepala RBA, dan dilakukan juga oleh guru pendamping anak. Bu Viena dalam pelaksanaan bimbingan konseling berperan untuk melakukan assessment terhadap anak dan menyusun program khusus untuk anak sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh guru masing-masing anak, dalam prosesnya guru masing-masing anak memiliki tanggung jawab selama pembelajaran untuk menjadi guru, terapis sekaligus pembimbing.

Berdasarkan teori dan data yang ditemukan di lapangan dapat dianalisa bahwa pelaksanaan bimbingan konseling yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang berkompeten di bidangnya digantikan oleh guru hal tersebut dikarenakan hanya bu Viena yang memiliki kemampuan di bidang psikologi dan pengalaman dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus sehingga bagian inti yaitu pelaksanaan assessment dan penyusunan program langsung dilakukan oleh beliau.

Sedangkan untuk guru yang memberikan pelayanan bimbingan konseling hal tersebut juga didasarkan pada salah satu tugas guru sebagai *director of learning* hal tersebut memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan kepada anak

---

<sup>42</sup>Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: ISIN Sunan Ampel, 2013), 5.

didiknya.<sup>43</sup> Selain alasan dari tugas menjadi *director of learning*, guru-guru di Rumah Belajar Anak juga memiliki peran yang kompleks meliputi, peran sebagai guru, terapis dan juga pembimbing. Sebagai pembimbing memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan konseling. tugas sebagai pembimbing di RBA guru dituntut untuk membangun hubungan dengan anak, membantu berjalannya proses belajar anak, mengkondisikan anak, membantu anak mencapai tujuan.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di Rumah Belajar Anak dilaksanakan oleh bu Viena dalam proses yang memerlukan kemampuan khusus bimbingan konseling dan guru rumah belajar anak untuk pelaksanaan umumnya.

#### **b. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Rumah Belajar Anak**

Pelaksanaan bimbingan konseling menjadi bagian dari prosedur bimbingan konseling. Secara umum pelaksanaannya harus memenuhi tiga tahap utama barulah sebuah proses tersebut dapat dikatakan sebuah pemberian bimbingan konseling, dan proses tersebut harus berkelanjutan dan sistematis yang meliputi tahap awal, tengah dan akhir.<sup>45</sup> Jika diuraikan tahapan-tahapan tersebut meliputi:

- 1) Tahap awal, tahap ini dimulai ketika konseli ataupun yang bersangkutan menemui konselor sampai dengan tindakan konseling untuk

---

<sup>43</sup>Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 63.

<sup>44</sup>Masyitah, "Guru Pembimbing Khusus dalam Inklusi" dalam *Harian Haluan*, Kamis, 31 Desember 2015, diakses pada 20 Desember 2019. <https://www.harianhaluan.com>

<sup>45</sup>Gantina Komala Sari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2018), 27.

memperoleh berbagai macam informasi mengenai permasalahan konseli. Pada tahap ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan antara konseli dan konselor karena hubungan yang baik antara konseli dan konselor dapat berdampak positif terhadap pelaksanaan dan keberhasilan bimbingan konseling.
  - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah, setelah hubungan baik terbangun selanjutnya yaitu memperjelas permasalahan yang dihadapi konseli serta mendefinisikannya. Bagian ini menjadi tahap yang cukup penting bagi konselor ataupun pembimbing dalam mengidentifikasi potensi konseli
  - c) Membuat penaksiran atau penajakan, pada tahap ini konselor berusaha untuk melakukan penajagan mengenai permasalahan konseli serta merencanakan bentuk bantuan yang akan diberikan
  - d) Asosiasi kontrak pada bagian ini konselor atau pembimbing melakukan perjanjian dengan konseli mengenai waktu, tugas dan kerjasama yang akan mengikat mereka.
- 2) Tahap tengah/ inti, tahap ini juga biasa disebut sebagai tahap pelaksanaan dari proses bimbingan konseling itu sendiri setelah di awal melakukan identifikasi maka akan dilanjutkan dengan proses bimbingan konselinng. Pada tahap ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:
- a) Eksplorasi masalah, menggali masalah konseli secara mendalam agar konseli memahami permasalahan yang dihadapi
  - b) *Reassessment* (penilaian kembali)
  - c) Menjaga hubungan konseling



- 3) Tahap akhir, pada tahap ini dilakukan kegiatan evaluasi serta rencana kedepan mengenai hasil yang sudah dicapai

Data yang diperoleh dari hasil obsevasi dan wawancara di Rumah Belajar Anak mengenai pelaksanaan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) proses assessment dan obsevasi keadaan anak untuk melihat kondisi anak dan jenis kebutuhannya
- 2) penyusunan program khusus individu yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi anak
- 3) pelaksanaan bimbingan konseling bersama guru pembimbing yang berlangsung selama proses pembelajaran
- 4) evaluasi untuk melihat serta menilai hasil belajar anak dan melakukan perubahan jika ada yang kurang tepat.

Berdasarkan tahap tersebut jika dijabarkan dikelompokkan dalam tiga tahap pelaksanaan umum bimbingan konseling yaitu: tindakan assessment, observasi dan penyusunan program khusus bagi anak masuk dalam tahap awal bimbingan konseling yang menjadi kunci pelaksanaan tahap selanjutnya. Pelaksanaan bimbingan konseling berada pada proses tengah yang fokus pada implemnentasi teknik-teknik konseling untuk membantu anak dan yang terakhir yaitu evaluasi, pada tahap tersebut dapat diketahui hasil dari berbagai tahap sebelumnya dan pengaruhnya terhadap yang diberi konseling.

Jadi proses bimbingan konseling yang diselenggarakan di Rumah Belajar Anak sudah sesuai dengan proses yang seharusnya. Serta proses tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinir dengan baik. Selain sesuai dengan tahapan pelaksanaan bimbignan konseling secara

umum pelaksanaan tersebut juga sesuai dengan tahapan bimbingan konseling pendekatan behavioral dan prosedur pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

## 2. Pembahasan penggunaan teknik pendekatan behavioral untuk membangun kemandirian anak autis

Pendekatan behavioral menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>46</sup> Hal tersebut juga disebutkan dalam teori dan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pendekatan behavioral dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan individu berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan behavioral bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada anak autis, berdasarkan karakteristiknya anak dengan autis memiliki sifat-sifat yang negatif seperti sering mengulang kata (membeo), tidak fokus, sulit berkomunikasi, tidak mandiri dikarenakan sifat-sifat tersebut mereka sulit diterima di masyarakat.<sup>47</sup> Aspek yang dapat mendukung penerimaan masyarakat akan anak autis salah satunya melalui sikap mandiri mereka.

Jadi berdasarkan karakteristik yang dimiliki anak autis, pengaplikasian teknik pendekatan behavioral dibagi atas teknik yang dapat digunakan untuk menghilangkan perilaku buruk dan untuk memunculkan atau mendukung perilaku yang diinginkan. Teknik yang digunakan untuk menghilangkan perilaku negatif diantaranya membeo, tidak fokus, tidak tenang dan tantrum yaitu dengan

---

<sup>46</sup> Lutfi Isni Baadiah, Bimbingan dan Konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus, *International Conference On Special Education Southeast Asia Region 7<sup>th</sup>*, 2017, 285.

<sup>47</sup> Joko Wuyono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung: Alfabeta. 2019), 27.

memberikan hukuman dan pembiaran atau jika dalam teknik behaviorial dikenal dengan *punishment*. Sedangkan untuk menumbuhkan perilaku yang awalnya belum terlihat seperti kemandirian yang meliputi kegiatan toileting, mengenakan pakaian, melepas pakaian, makan dengan rapi ditumbuhkan dengan menerapkan teknik shaping, modeling, pengulangan, pemberian *reward*. Fakta yang ada dilapangan tersebut sesuai dengan teori yang ada dan sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

### 3. Bentuk Kemandirian anak setelah belajar di Rumah Belajar Anak

Kemandirian anak autis memiliki tingkatan maupun kriteria tersendiri, Handojo membuat pengelompokan tingkatan kemandirian sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Kemandirian dasar (kemampuan bantu diri) terdapat beberapa poin yang disebutkan yaitu kemampuan minum dari gelas, makan dengan sendok dan garpu, melepas sepatu, melepas kaos kaki, celana, baju, menggunakan tisu, buang air kecil dan besar di WC, sikat gigi.
- b. Kemampuan bantu diri menengah, mengenakan celana, baju, jaket, sepatu, kaos kaki, mencuci tangan, buang air besar dan kecil di WC, dan mandi sendiri.
- c. Kemampuan bantu diri tingkat lanjut, menggosok gigi, mengancingkan pakaian, menyuap makanan, memasang resleting.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi diketahui bahwa antara anak “F” maupun “S” memiliki gambaran kemandirian sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 4.4 bahwa secara umum, baik “F” maupun “S” sudah dapat melakukan aspek-aspek kemandirian baik kemandirian

---

<sup>48</sup> Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*, 162-203

tingkat dasar, menengah ataupun lanjutan. Namun ada perbedaan dalam capaiannya yaitu “S” cenderung masih banyak dibantu oleh pembimbingnya untuk memberikan instruksi jika dibandingkan dengan “F”. Perbedaan-perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kemandirian pada diri seseorang yang dibagi atas beberapa hal sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dari sesuatu yang melekat pada diri seperti jenis kelamin, genetika, usia
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya.

Hal tersebut sejalan dengan data yang telah peneliti peroleh lapangan baik melalui proses wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi capaian kemandirian anak meliputi usia anak memulai terapi, keaktifan orang tua untuk mengulang materi di rumah, serta tingkat autisme anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisa bahwa anak “S” maupun “F” dapat dikatakan telah terbangun kemandiriannya sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan bimbingan konseling, meski masih harus lebih dikembangkan lagi karena prinsip belajar untuk anak autisme harus berkelanjutan. Berbagai capaian tersebut dapat membantu anak dengan autisme untuk berbaur di lingkungan keluarga secara normal dengan didukung anggota keluarga.

---

<sup>49</sup> Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017), 160